LAPORAN PENELITIAN

Judul:

PATUNG GARUDA DALAM SENI BUDAYA BALI

Tim Peneliti:

(1) Prof. Dr. I Made Suastika, S.U.
(2) Prof. Dr. I Gde Parimartha, M.A.
(3) Prof. Dr. I Nyoman Kutha Ratna, S.U.
(4) Prof. Dr. Emiliana Mariyah, M.S.
(5) Tjok Udiana Nindhia Pemayun, S.Sn.,SH.,M.Hum.

PROGRAM DOKTOR (S3) KAJIAN BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA
DENPASAR
2008

RINGKASAN DAN SUMMARY

Penelitian ini membahas patung garuda dalam seni budaya Bali dari perspektif kajian fungsi. Patung garuda dalam seni budaya Bali merupakan simbol-simbol yang memiliki bermacam fungsi. Maka itu patung garuda keberadaannya sangat popular di Bali. Saking populernya patung garuda ini menjadi daya tarik untuk dikaji lebih mendalam terkait pada seni budaya Bali dari perspektif fungsi. Penelitian ini meneliti fungsi patung garuda sebagai karya seni patung yang mengambil tema garuda. Objek penelitian berupa benda-benda hasil-hasil kreativitas seniman dalam mengekspresikan garuda dalam bentuk patung yang pada zaman sekarang memiliki fungsi-fungsi tertentu yang dapat diamati di Bali. Secara keseluruhan penelitian ini dapat dikemukakan bahwa dalam konteks fungsi patung garuda dalam tingkatan yang berbeda seperti fungsi penempatannya sangat menarik untuk dikaji. Dalam penelitian ini perspektif fungsi digunakan sebagai kacamata untuk memahami fungsi patung garuda sebagai simbol-simbol agama, sebagai hiasan bangunan, sebagai media komunikasi, dan gaya hidup.

Penelitian ini berangkat dari masalah bagaimanakah fungsi patung garuda dalam seni budaya Bali terkait dengan sosial budaya masyarakat? Masalah ini penting untuk diangkat karena patung garuda memiliki bermacam fungsi yang selalu berkembang dan berubah sesuai dengan perubahan ruang dan waktu. Bali dipilih sebagai daerah penelitian karena dikenal sebagai daerah seni. Bali sebagai daerah seni banyak patung garuda dibuat dengan berbagai gaya dan material, serta ukuranya beraneka ragam. Selain itu penempatan patung garuda juga beragam yang menjadikan fungsinyapun ikut berbeda. Patung garuda tentu dalam perkembangannya ada kesenjangan antara *das sollen* (apa yang seharusnya) dengan *das sein* (apa yang nyata ditemukan) inilah yang menjadi daya tarik untuk diungkap. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan difokuskan pada penempatan bentuk-bentuk patung garuda dan memahami secara mendalam patung garuda dari perspektif fungsi. Perspektif fugsi dipilih sebagai kacamata untuk melihat permasalahan karena patung garuda dalam seni budaya Bali menarik untuk di kaji. Akan tetapi dari keseluruhan akan menjadi unik jika patung garuda dalam kebudayaan Bali dianalisis berdasarkan teori-

teori estetika, teori struktural, dan dipadukan teori fungsional untuk mendapat pemahaman yang mendalam.

Untuk mengungkap masalah dalam penelitian, metode yang digunakan metode kualitatif dengan pendekatan multidisiplin yang lebih difokuskan pada fungsi patung garuda dalam seni budaya Bali. Cara penelitian secara garis besar dibedakan atas persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan penyusunan laporan. Obyek pengamatan pada hasil karya seni berbentuk patung garuda yang berkaitan dengan fungsi simbolik garuda dalam masyarakat, fungsi fisik sebagai elemen dekorasi, dan fungsi personal patung garuda sebagai presentasi estetis. Jalan penelitian dilakukan dengan cara observasi langsung dengan melihat, mengamati bentuk-bentuk simbol Garuda dalam karya seni sebagai alat dan sarana upacara, sebagai elemen hias pada bangunan, dan sebagai presentasi estetis. Analisis hasil penelitian menggunakan analisis kontekstual dengan pendekatan multidisiplin. Dengan demikian dugaan adanya hubungan yang berkait dalam seni budaya di Bali dapat terungkap.

Sebagai bagian integral kehidupan seni budaya ternyata fungsi patung garuda memiliki rangkaian yang berkait. Keterkaitan tersebut tampak pada keragaman aspek budaya masyarakat pendukungnya seperti, agama yang dianut masyarakat, kepercayaan terhadap binatang mitologi pelindung masyarakat, kreativitas dalam penciptaan karya seni, yang semua itu dilandasi dengan konsep harmoni. Dengan demikian antropomorfis bentuk patung garuda sebagai hasil karya manusia difungsikan sesuai dengan kebutuhan dasar manusia akan hal-hal yang berfungsi ritual, elemen hias bangunan, dan presentasi estetis masih dapat dilihat keberadannya sampai sekarang.

Kata kunci: patung garuda, fungsi simbolik, fungsi dekorasi, dan fungsi estetika.

DAFTAR ISI

Halaman Judul …….. i
Halaman Pengesahan …… ii
Ringkasan dan Summary ..…… iii
Prakata ……. v
Daftar Isi …….. vi
Daftar gambar …….. vii

BAB I PENDAHULUAN ……. 1
1.1 Latar Belakang Masalah …….. 1
1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian …… 8
1.3 Kajian Pustaka ……. 8
1.4 Landasan Teori dan Konsep …… 11
1.5 Metoda penelitian …… 15

BAB II GAMBARAN UMUM PATUNG GARUDA DI BALI …….. 19
2.1 Sang Garuda Dalam Adiparwa …… 19
2.2 Garuda Dalam Seni Budaya bali ……. 23

BAB III FUNGSI PATUNG GARUDA DI BALI …… 28
3.1 Fungsi Simbolik …….. 28
3.2 Fungsi Dekorasi …….. 31
3.3 Fungsi Estetika …… 38

BAB IV SIMPULAN DAN SARAN …… 43

DAFTAR PUSTAKA …… 44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. *Sanganan sarad* terbuat dari tepung beras, merupakan transformasi cerita garuda dalam mencari *tirta amerta* …….……. 21

Gambar 2. Patung garuda digunakan pada rangkaian upacara *ngaben* di Bali ……. 25

Gambar 3. Patung garuda yang ditempatkan di pertigaan Desa Guwang.……. 27

Gambar 4. Patung garuda sebagai hiasan dekorasi Bale Kulkul di Desa Banjar Singaraja…….. 32

Gambar 5. Fungsi dekorasi patung garuda pada bangunan perkantoran, lokasi bangunan kantor Bank BNI cabang Renon Denpasar Bali ……..…. 33

Gambar 6. Fungsi estetika patung garuda pada bangunan modern di Bali ……. 40

Gambar 7. Patung garuda dari bahan Beton Lokasi areal kebun RRI Denpasar ……42

BAB I

PENDAHULUAN

1.6 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini membahas patung garuda dalam seni budaya Bali dari perspektif kajian fungsi. Patung garuda dalam seni budaya Bali merupakan simbol-simbol yang memiliki bermacam fungsi. Maka itu patung garuda keberadaannya sangat popular di Bali. Saking populernya patung garuda ini menjadi daya tarik untuk dikaji lebih mendalam terkait pada seni budaya Bali dari perspektif fungsi. Penelitian ini meneliti fungsi patung garuda sebagai karya seni patung yang mengambil tema garuda. Objek penelitian berupa benda-benda hasil-hasil kreativitas seniman dalam mengekspresikan garuda dalam bentuk patung yang pada zaman sekarang memiliki fungsi-fungsi tertentu yang dapat diamati di Bali. Secara keseluruhan penelitian ini dapat dikemukakan bahwa dalam konteks fungsi patung garuda dalam tingkatan yang berbeda seperti fungsi penempatannya sangat menarik untuk dikaji. Dalam penelitian ini perspektif fungsi digunakan sebagai kacamata untuk memahami fungsi patung garuda sebagai simbol-simbol agama, sebagai hiasan bangunan, sebagai media komunikasi, dan gaya hidup.

Penelitian ini berangkat dari masalah bagaimanakah fungsi patung garuda dalam seni budaya Bali terkait dengan sosial budaya masyarakat? Masalah ini penting untuk diangkat karena patung garuda memiliki bermacam fungsi yang selalu berkembang dan berubah sesuai dengan perubahan ruang dan waktu. Bali dipilih sebagai daerah penelitian karena dikenal sebagai daerah seni. Bali sebagai daerah seni banyak patung garuda dibuat dengan berbagai gaya dan material, serta ukuranya

beraneka ragam. Selain itu penempatan patung garuda juga beragam yang menjadikan fungsinyapun ikut berbeda. Patung garuda tentu dalam perkembangannya ada kesenjangan antara *das sollen* (apa yang seharusnya) dengan *das sein* (apa yang nyata ditemukan) inilah yang menjadi daya tarik untuk diungkap. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan difokuskan pada penempatan bentuk-bentuk patung garuda dan memahami secara mendalam patung garuda dari perspektif fungsi. Perspektif fugsi dipilih sebagai kacamata untuk melihat permasalahan karena patung garuda dalam seni budaya Bali menarik untuk di kaji. Akan tetapi dari keseluruhan akan menjadi unik jika patung garuda dalam kebudayaan Bali dianalisis berdasarkan teori-teori estetika, teori struktural, dan dipadukan teori fungsional untuk mendapat pemahaman yang mendalam.

Patung garuda keberadaanya tersebar di seluruh Bali. Patung garuda dinterpretasikan sebagai makhluk mitologi setengah manusia setengah burung yang sering digunakan sebagai perlambangan dan simbol-simbol. Simbol garuda dapat juga dikatakan perpaduan dua makhluk yang divisualkan sebagai binatang bersayap atau penggambaran dua makhluk yang ada sayap, bagi sebagian masyarakat dianggap memiliki fungsi dan makna tertentu. Dalam penelitian ini, patung garuda digunakan sebagai sumber ide atau gagasan kreatif masyarakat dalam pencipta karya seni dan selalu berbeda pada setiap produk yang dihasilkan. Dalam penelitian ini akan lebih banyak dibahas tentang fungsi patung garuda dalam karya seni, yang terkait dengan sosial budaya masyarakat di Bali.

Patung garuda dipilih sebagai objek penelitian, karena merupakan hasil aktivitas kreatif masyarakat dalam kebudayaan, karena itu visualisasi patung garuda

memiliki komponen bentuk, fungsi dan makna tertentu terkait dengan hubungan sosial budaya dari segala aspek kehidupan masyarakat. Berbagai aspek tersebut tentu memiliki komponen bentuk terkait dengan ide dan gagasan kreatif aktivitas manusia (seniman pencipta), fungsi simbolik, fungsi fisik sebagai elemen hias, fungsi komunikasi dan juga gaya hidup orang yang memfungsikan patung garuda. Patung garuda sebagai objek yang dimaksudkan di sini adalah segala bentuk hasil dari kreativitas seniman dalam perwujudan patung garuda sebagai produk budaya berupa visualisasi garuda dalam karya seni patung atau pahat terkait dengan sosial budaya masyarakat di Bali. Ada anggapan bahwa patung garuda ini terkait dengan kehidupan sosial budaya masyarakat. Adanya keterkaitan ini tentu ada faktor penyebab yang mempengaruhi seperti keperluan untuk sarana pelengkap upacara, elemen hias bangunan, status sosial pengguna, ekonomi dan lain sebagainya, yang kesemuanya terkait dengan penelitian yang mengarah pada perspektif fungsi.

Patung garuda sebagai produk manusia dalam seni budaya Bali banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat dan difungsikan pada tempat-tempat tertentu yang mungkin memiliki makna-makna tertentu sehingga perwujudan patung garuda memiliki fungsi tertentu sesuai dengan interpretasi masyarakat. Patung garuda divisualkan berupa burung jenis tertentu bagi masyarakat Bali sering digunakan untuk sarana pelengkap upakara. Jenis burung sebagai simbolisasi garuda seperti burung yang tergolong jenis rajawali dianggap sebagai perlambangan simbol burung garuda. Burung garuda dilihat dari jenisnya di kehidupan nyata tidak ditemukan, karena yang sering disebut burung garuda adalah burung dalam mitologi sebagai sosok makhluk yang digambarkan sebagai penguasa dunia atas. Namun demikian visualisasi simbol

garuda dalam seni budaya Bali sangat menarik, karena termasuk jenis burung yang memiliki arti dan nilai tertentu dalam kehidupan masyarakat. Dalam kebudayaan Bali, patung garuda dapat diamati pada segala aspek kehidupan sosial budaya. Selain itu dalam aspek keagamaan, patung garuda divisualisasikan sebagai binatang bersayap penguasa dunia atas, digunakan untuk sarana pelengkap upakara *yadnya* di Bali.

Dalam seni budaya Bali, visualisasi perwujudan patung garuda banyak ditemukan pada upacara, hiasan bangunan seperti bangunan suci sampai bangunan modern yang dari dulu sampai sekarang mengalami perubahan dan pergeseran fungsi, perubahan ini tentu ada sebab kenapa berubah atau bergeser. Pergeseran fungsi mesti dikaji untuk memahami lebih mendalam patung garuda. Hal ini menjadi daya tarik untuk memahami lebih dalam patung garuda dalam seni budaya Bali dari perspektif fungsi.

Keanekaragaman benda seni rupa sebagai produk kebudaya, salah satu di antaranya adalah patung garuda, merupakan seni yang berkembang pada kebudayaan klasik, moderen hingga sekarang, dan bagaimana dengan interpretasi yang akan datang. Patung garuda disebut seni klasik, karena kehadirannya telah berlangsung pada masa lampau secara turun-temurun, dari generasi ke generasi dalam kurun waktu yang amat panjang dari zaman ke zaman yang selalu mengalami perubahan dan pergeseran.

Dalam kebudayaan Bali, patung garuda sering hadir pada setiap benda yang dihasilkan sebagai produk kebudayaan. Karya seni patung, kriya, atau hasil pahatan berbentuk burung garuda atau menyerupai garuda selanjutnya menjadi pokok

pembicaraan dalam penelitian ini. Dalam karya seni, patung garuda digunakan sebagai elemen hias pada berbagai cabang seni. Dalam kebudayaan Bali, patung garuda juga diterapkan pada segala aspek kehidupan seni dan budaya yang saling terkait, terutama dalam karya seni pahat, patung, ukir, dan seni tari. Selain itu dalam aspek keagamaan, patung garuda digambarkan berupa binatang bersayap yang digunakan sebagai sarana pelengkap upacara *yadnya*. Dalam kitab *Adiparwa* bagian I dimuat kisah *Sang Garuda* sebagai Burung Dewata (Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja, 1959: 8). Dalam kitab *Adiparwa* itu diceritakan asal-usul kelahirannya sampai menjadi kendaraan Dewa Wisnu. Garuda diceritakan sebagai anak Dewi Winata dengan bagawan Kacyapa. Cerita garuda ini dijadikan simbol atau lambang citra seorang anak terhadap orang tuanya. Untuk dapat membebaskan orang tuanya, garuda harus menukar dengan *Amertha* (air suci). Oleh karena usahanya yang gigih akhirnya garuda menjadi kendaraan Dewa Wisnu. (Widyatmanta, 1958: 41-63). Dalam mitologi Hindu garuda dipandang sebagai makhluk setengah manusia dan setengah burung. Garuda juga sebagai lambang burung matahari atau rajawali yakni lambang matahari yang terkait di dunia atas. Itu sebabnya garuda diperhadapkan dengan ular yakni lambang air atau dunia bawah. (Hoop, 1949: 178). Kedua jenis binatang ini melambangkan konsep dua unsur yang saling dipertentangkan. Bagi masyarakat Hindu di Bali, konsepsi ini disebut sebagai konsep *rwa-bhineda. Rwa-Bihneda* merupakan salah satu pedoman hidup masyarakat Bali, yang terkait dengan dua kosmologi yang selalu bertentangan, seperti atas dengan bawah, utara dan selatan, bumi dan matahari, padat dengan cair, dan lain sebagainya (Putra Negara, 1998).

Daerah Bali terdapat banyak hasil produk kebudayaan berupa patung garuda sejak zaman prasejarah sampai zaman sekarang ini. Salah satu hasil kebudayaan itu berupa seni pahat atau patung garuda. Seni patung atau pahat berbentuk garuda ini, dapat dijumpai pada sarana upakara dan upacara keagamaan di Bali. Begitu juga sebagai elemen hias pelengkap bangunan di Bali seperti, bangunan suci dan bangunan modren. Selain itu, hiasan *ketu* (mahkota seorang pendeta di Bali), pada bagian depan dan belakang, juga memakai hiasan simbol garuda, yang diistilahkan *Garuda Mungkur*. Demikian pula pada bangunan rumah tradisional Bali di antaranya *bale gede*. *Bale gede* adalah bangunan tradisional Bali untuk tempat upacara *Manusa Yadnya*. Penempatan patung garuda tersebut terkait dengan sosial budaya masyarakat yang ekonominya mapan sebagai perlambangan status sosial masyarakat.

Bila diperhatikan dengan seksama pada setiap pelaksanaan upacara *yadnya* di Bali, patung garuda banyak dijumpai pada rangkaian sarana upakara agama. Ada anggapan bahwa patung garuda sebagai simbol suci yang terkait dengan sarana pelengkap upakara *yadnya.* Simbol garuda itu tentu didalamnya mengandung fungsi dan makna simbolis, khususnya bagi masyarakat Hindu di Bali. Kesemuanya itu tentu patung garuda mengandung makna dibalik makna yang mesti dipahami secara mendalam dari perspektif fungsi.

Perkembangan patung garuda dalam kebudayaan Bali karena adanya akulturasi dan trasformasi kebudayaan antara dulu dan sekarang. Hal ini akan dapat dirunut jika menggunakan pendekatan arkeologis dan antropologi seni untuk melihat perkembangan pergeseran dan perubahan patung garuda. Akulturasi itu terjadi karena pulau Bali pernah dikuasai Majapahit. Hasil akulturasi ini di antaranya berupa seni

patung atau pahat berbentuk garuda, yang mengandung nilai filosofis, fungsi, dan makna tertentu, serta nilai estetika yang tinggi, terkait dengan aspek sosial budaya masyarakat. Patung garuda sebagai karya seni, mempunyai komponen bentuk, fungsi dan makna yang sangat beragam. Patung garuda yang diterapkan sebagai elemen hias pada bangunan suci. Berpijak pada pandangan di atas, ketertarikan dengan topik ini karena visualisasi patung garuda dalam kebudayaan Bali memiliki peran penting sebagai sosok figur karya seni yang beragam fungsi.

Topik yang dibicarakan dalam penelitian ini, penting untuk dikemukakan karena patung garuda merupakan sumber ide atau gagasan kreatif dalam penciptaan karya seni sebagai produk budaya masyarakat Bali terkait dengan fungsi simbol, ekspresi kreatif seniman untuk hiasan bangunan, komunikasi dan fungsi gaya hidup. Alasan utama karena sejak dulu hingga sekarang, patung garuda memiliki komponen bentuk, fungsi dan makna yang sangat kompleks dan beragam dalam sosial budaya masyarakat pendukungnya, meskipun telah mengalami perubahan dan pergeseran fungsi disesuaikan dengan jiwa zaman. Keterkaitan dalam fungsi patung garuda dalam upakara dan upacara mengandung makna simbolis tertentu, terkait dengan sosial budaya sebagai lambang status sosial masyarakat dan ekonomi dalam struktur masyarakat sebagai pemilik kebudayaan.

Topik ini perlu dibahas, karena sampai saat ini patung garuda dalam seni budaya Bali belum ada yang membahas. Berdasarkan uraian di atas, asumsi dasar penelitian bahwa patung garuda dalam seni budaya Bali memiliki beraneka ragam fungsi. Maka penelitian difokuskan pada masalah ***bagaimanakah fungsi patung garuda dalam seni budaya Bali*** **?**

1.7 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.2.1 Tujuan penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini untuk mengetahui lebih mendalam dan spesifik tentang patung garuda dalam seni budaya Bali terkait dengan sosial budaya. Secara khusus tujuan penelitian untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang fungsi penempatan patung garuda dalam perkembangan seni budaya di Bali.

1.2.2 Manfaat penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengetahui lebih dalam fungsi-fungsi patung garuda dalam perkembangan seni budaya di Bali. Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Bali, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang kekayaan budaya yang terdapat dalam penggambaran patung garuda dari perspektif fungsi.

1.8 Kajian Pustaka

buku-buku atau hasil penelitian yang menguraikan atau membahas tentang patung garuda dalam seni budaya masih relatif sedikit adanya. Kendatipun demikian, ada sejumlah karya tulis mengenai garuda yang dihasilkan oleh para penulis terdahulu, yang patut dikaji karena dalam beberapa bagian tulisannya menyinggu tentang garuda dan juga patung.

Buku berjudul *Indonesische Siermotieven* oleh A.N.J.Th.a. Van der Hoop (1949: 178) mengatakan bahwa:

> “ Diantara semua burung, garuda mendapat tempat yang istimewa sekali. Dalam mythology-Hindu burung garuda menjadi kendaraan Dewa Wisnu, sehingga dalam kesenian Hindu-Jawa garuda divisualkan secara berulang-ulang, atau bersama-sama dengan Dewa Wisnu, atau digambarkan sendiri.”

Bedasarkan pandangan Hoop di atas, terkait uraian tentang patung garuda secara khusus masih belum begitu banyak dibahas, hanya pemaparanya dari segi bentuk visual motif garuda.

Selanjutnya dalam buku berjudul *Adiparwa Jilid I* yang ditulis oleh Siman Widyatmanta (1958: 41-63) menguraikan tentang kisah *Sang Garuda* sebagai anak Dewi Winata. Diceritakan juga asal-usul *Sang Garuda* sebagai makhluk mitologi, sejak lahir sampai menjadi kendaraan Dewa Wisnu. Cerita ini tentunya berperan dalam menjelaskan riwayat cerita garuda yang terkait dengan mitologi garuda dalam pemikiran-pemikiran atau ide-ide, gagasan masyarakat dalam menciptakan patung garuda. Buku berjudul *700 Tahun Majapahit Suatu Bunga Rampai* oleh Kartodirdjo dkk. (1992: 8) tentang garuda dijelaskan "…pada masa Indonesia klasik, tokoh garuda telah dikenal pada relief-relief bangunan candi maupun dalam bentuk arca, antara lain di candi Dieng, candi Lara Jonggrang di Prambanan, candi Kidal di malang, candi Penataran di Blitar, dan candi Sukuh di lereng Barat Gunung Lawu. Tokoh garuda ini bahkan pernah juga digunakan sebagai lencana resmi kerajaan (*Garudamukha Lancana*) oleh salah seorang raja yang pernah memerintah di wilayah yang sekarang termasuk Jawa Timur, yaitu Raja Airlangga.

Buku berjudul *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia* oleh Claire Holt (2000:9-11) dikatakan bahwa, "…motif yang luar biasa di antaranya tentang burung zaman prasejarah sampai pada burung mitologi dalam cerita *Garudeya*". Buku ini bermanfaat untuk mengetahui perkembangan sejarah seni. Selain itu buku berjudul *Teologi dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu* oleh I Made Titib (2001:390) menguraikan garuda tidak hanya disebut-sebut dalam karya sastra tetapi

menyatu dengan pandangan hidup masyarakat, terutama masyarakat Bali yang beragama Hindu. Garuda dalam alam pikiran bangsa Indoesia di masa yang lalu maupun masyarakat Bali kini tetap berpegang kepada nilai-nilai filosofis atau makna garuda sebagai salah satu aspek kemahakuasaan Tuhan Yang maha Esa, sebagai burung merah putih (*Sveta-Rakta-Khagah*) yang mempunyai misi untuk membebaskan umat manusia dari belenggu perbudakan atau penjajahan, baik penjajahan jasmani maupun belenggu dunia rohani yang menyestkan.

Buku yang berjudul *Adiparva Bahasa Jawa Kuna dan Indonesia* oleh P.J. Zoetmulder (2006: 60-76) menguraikan kisah dari Sang garuda putra Sang Winata. Buku ini diceritakan Sang Winata dan Sang Kadru bertaruh atas kuda *Uccaihsrawa* yang menyebabkan Sang Winata menjadi budak Sang Kadru dan akhirnya Sang Winata dibebaskan oleh Sang Garuda sebagai anaknya dengan Amertha sebagai syaratnya. Kemudian sebuah buku berjudul *Motif Garuda di Bali Perspektif Fungsi dan Makna Dalam Seni Budaya* oleh Tjok Udiana N.P., (2007) menguraikan garuda dalam perspektif historis di Jawa dan Bali. Terkait dengan fungsi membahas guruda sebagai alat dan sarana upacara ritual. Selain itu diuraikan juga fungsi motif garuda sebagai elemen hias. Beda dalam penelitian ini difokuskan pada patung bukan motif.

Berdasarkan uraian di atas untuk saat ini dapat dikatakan bahwa penelitian berjudul "Patung garuda dalam seni budaya Bali" untuk sementara dapat dikatakan belum ada yang meneliti secara khusus. Dengan demikian keaslian penelitian ini dapat dipertahankan.

1.9 Landasan Teori

Berpijak pada uraian latar belakang, maka landasan teori dalam penelitian ini menggunakan dua teori yaitu teori fungsional, teori struktural, dan teori estetika.

Teori fungsional dari Malinowski mengembangkan teori fungsi dari unsur-unsur kebudayaan manusia, yakni menggunakan *learning theory* sebagai dasar. Disebutkan bahwa teori fungsi unsur-unsur kebudayaan sangat kompleks. Inti teori tersebut berpendirian bahwa segala aktivitas kebudayaan sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya (Koentjaraningrat, 1987:171). Ilmu pengetahuan juga timbul karena kebutuhan naluri manusia untuk tahu. Namun banyak juga aktivitas kebudayaan terjadi karena kombinasi dari beberapa macam *human needs*.

Sejalan dengan teori tersebut di atas, maka penciptan karya seni selalu memiliki tujuan dan fungsi. Fungsi kesenian di tengah-tengah masyarakat dapat dilihat dari keterlibatan kesenian untuk keperluan tertentu. Apabila dicermati dengan saksama, ternyata seni memiliki fungsi yang sangat kompleks dalam kehidupan manusia. Seni diciptakan untuk memenuhi kepentingan jasmani, kepuasan rohani, dan seni diciptakan sebagai ekspresi pribadi. Karya seni adalah ungkapan jiwa/emosi dari pencipta seni yang mencerminkan ekspresi pembuatnya, yakni suka, duka, cita-cita, pikiran, perasaannya, pandangan hidup, bentuk, corak, warna, bahan, teknik, dan sebagainya, yakni tergantung pada maksud dan tujuan pembuatnya. Jadi fungsi seni sebagai alat ekspresi tidak terbatas hanya pada penciptaan, tetapi juga pada proses apresiasi. Fungsi sosial seni, yakni semua hasil karya seni memiliki fungsi sosial

karena seni diciptakan untuk dinikmati oleh publik, masyarakat pada umumnya, disamping seniman membutuhkan masyarakat dalam menilai dan mengaguminya.

Pembahasan fungsi patung garuda dalam seni budaya Bali, akan menggunakan konsep pembagian kebudayaan yang dikemukakan ilmuwan C. A. van Peursen atas tiga katagori yaitu, *mitis, ontologis, dan fungsional*. Menurut Peursen, katagori *mitis,* manusia dikuasai oleh alam pikiran mitologis terpesona daya-daya gaib alam dan tunduk kepadanya. Pada katagori *ontologis*, manusia mulai mempertanyakan dan ingin memahami dunia tersenden yang lebih luas, mulai mempertanyakan hakekat sesuatu. Alam pikiran *fungsional* adalah cara berpikir yang melihat segala sesuatu berdasarkan nilai praktisnya (Periksa Peursen, 1976: 18-19 ; juga periksa Bandem, 1996: 44-48). Apa yang dikatagorikan Peursen tersebut, selanjutnya digunakan untuk menjelaskan pembagian alam pikir masyarakat dalam membedakan fungsi garuda pada seni pahat dalam kebudayaan kontemporer masyarakat di Bali. Dengan demikian dapat dipahami apa saja yang menjadi fungsi garuda sebagai karya seni dalam masyarakat di Bali.

Teori Struktural digunakan untuk mengkaji bentuk patung garuda, maka digunakan teori struktural. Pendekatan yang lazim digunakan dalam penelitian kesenian akan lebih tepat untuk memandang kesenian dari segi bentuk atau wujud. Teori struktural A.R. Radclife Brown yang memberi tekanan pada kesejajaran pengertian organisasi dari suatu makhluk menyebutkan bahwa dalam organisme adalah kumpulan sel dan ruang-ruang cairan yang diatur hubungan satu dengan lainnya, tidak merupakan suatu kumpulan, bahkan merupakan suatu sistem integrasi molekul-molekul yang kompleks. Sistem hubungan itu dinamakan unit-unit.

Hubungan unit-unit dinamakan struktur organik. Jadi, organisme bukanlah struktur sendiri, tetapi merupakan kumpulan dari unit sel atau molekul yang diatur dalam satu bentuk (Koentjaraningrat, 1987:172-183). Secara singkat arti struktur dalam ilmu sosial dapat dikemukakan sebagai suatu pola hubungan di dalam setiap satuan sosial yang mapan sehingga memiliki identitas tersendiri.

Struktur memandang karya seni rupa patung garuda dari segi bentuk, yakni merupakan penggabungan beberapa warna, bidang, ruang, tekstur, dan material (unsur-unsur seni rupa), dengan demikian, dapat membangkitkan suatu tanggapan khas berupa perasaan estetis (Gie, 1996:33-34). Kutipan di atas dapat memberikan pengertian bahwa patung garuda sebagai produk budaya, dilihat dari segi bentuk merupakan penggabungan berbagai idea/gagasan yang diekspresikan menjadi produk budaya membangkitkan suatu tanggapan khas berupa perasaan estetis.

Teori estetika digunakan untuk memecahkan masalah-masalah yang terkait dengan fungsi estetika patung garuda. Etetika adalah suatu studi mengenai premis dan alasan atau argument yang digunakan untuk membenarkan atau memberikan penilaian terhadap aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan masalah keindahan, artistic, seni yang baik atau seni yang buruk, dan sebagainya (Becker,1982:131).

Philipus Tule (1995:5) dalam buku *Kamus Filsafat* menjelaskan *aesthetics / esthetics* (dalam bahasa Yunani, *aisthetikos*), yakni seorang yang mempersepsikan sesuatu melalui sarana indera, perasaan, dan intuisinya. *Aisthesis* berarti sensasi elementer primer. Pertama, kajian tentang keindahan dan konsep-konsep yang berkaitan, seperti sublim, tragis, jelek, humoris, dan menjemukan. Kedua, tentang

analisis nilai, cita rasa, sikap, dan standar yang terlibat dalam pengalaman serta penilaian tentang segala sesuatu yang dibuat oleh manusia atau ditemukan dalam alam yang indah.

Secara ringkas hal-hal yang indah dapat digolongkan menjadi, dua yaitu (1) keindahan alami yang tidak dibuat oleh manusia, dan (2) keindahan yang dibuat oleh manusia, yakni secara umum disebut sebagai barang kesenian. Pada umumnya apa yang disebut indah di dalam jiwa yang dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, nyaman, dan bahagia. Bila perasaan itu sangat kuat, maka merasa terpaku, terharu, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu walaupun sudah dinikmati berkali-kali, yakni dalam bahasa Bali disebut *kelangen* (Djelantik, 1999:34).

Dalam teori umum tentang nilai, pengertian keindahan dianggap sebagai salah satu nilai untuk membedakan dengan jenis-jenis nilai lainnya seperti nilai moral, nilai ekonomis, dan nilai pendidikan. Dengan demikian, maka nilai yang berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam pengertian keindahan disebut nilai estetis pada umumnya. Apabila suatu benda disebut indah, sebutan itu tidak menunjukkan pada suatu ciri seperti umpamanya keseimbangan sebagai penilaian subjektif saja, tetapi menyangkut ukuran nilai-nilai yang bersangkutan. Ukuran nilai tidak mesti selalu sama untuk masing-masing hal atau karya seni. Orang meletakkan nilai pada berbagai hal karena bermacam-macam alasan, misalnya karena kemanfaatannya, sifat yang langka, atau karena coraknya yang tersendiri (Gie, 1976:37). Dalam hal ini pengertian nilai estetika dalam karya seni berbentuk garuda lebih ditekankan pada sifat-sifat yang khas dan keunikan coraknya.

Berdasarkan uraian di atas, maka estetika patung garuda sebagai produk kebudayaan merupakan ungkapan perasaannya yang dipengaruhi oleh kebebasan kreativitas mencipta. Dalam hal ini dipengaruhi oleh cerita-cerita mitologi dalam *Adiparwa*. Bentuk perwujudan patung garuda merupakan antropomorfis perpaduan dua jenis binatang yang menghasilkan karya yang unik dan menarik yang memiliki nilai estetika.

1.10 Metoda Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, oleh karena itu penekanannya pada upaya untuk memahami ide-ide, gagasan, dan pikiran-pikiran dalam penempatan patung garuda di di Bali. **Lokasi penelitian** ini dilakukan dalam ruang lingkup Bali. Bali dipilih sebagai lokasi penelitian karena, patung garuda bagi masyarakat Bali sudah dikenal, namun demikian jarang yang memahami fungsi patung garuda secara khsus. Selain itu ditempat-tempat tertentu atau pada bangunan tertentu patung garuda digunaan sebagai elemen hias patung garuda.

Jenis dan sumber data terbagi menjadi jenis data dan sumber data. Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian. Tidak semua informasi atau keterangan merupakan data. Data hanyalah sebahagian saja dari informasi, yakni yang hanya berkaitan dengan penelitian (Idrus, 2007: 83). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka jenis data yang akan dikumpulkan adalah data kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari apa yang diamati, didengar, dan dipikirkan oleh peneliti. Data tersebut berupa patung-patung yang berbentuk garuda dan difungsikan pada tempat tertentu di Bali.

Sumber data dalam penelitian ada dua macam, yakni sumber data primer berupa orang, yang selanjutnya disebut informan dan sumber data sekunder diambil dari beberapa literatur, dokumen, atau catatan yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung oleh pengumpul data dari objek penelitian. Sumber data sekunder adalah semua data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek yang diteliti (Sumarsono, 2004:69). Sumber data primer, yaitu berupa informasi-informasi relevan dari informan masyarakat yang dipilih secara *purposive*. Sumber data sekunder, yaitu berupa sumber data tertulis, berupa dokumen pribadi, literatur-literatur terkait pokok masalah penelitian ini. Literatur yang dimaksudkan adalah literatur yang telah dipublikasikan berupa buku teks, jurnal ilmiah, dan beberapa tesis dan disertasi, baik yang belum dan sudah dipublikasikan. Sumber data yang lain juga diperoleh dari hasil rekaman berupa rekaman kaset, maupun foto yang peneliti buat pada saat dilokasi penelitian.

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, yang disusun dalam bentuk pokok-pokok pertanyaan untuk menggali beberapa informasi di lapangan terkait dengan masalah fungsi. Jumlah pertanyaan yang disusun dalam pedoman wawancara tidaklah terlalu banyak, karena pertanyaan bisa berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di lapangan. Terkait dengan itu, peneliti dalam merumuskan pedoman wawancara tidak terlalu formal sebab semuanya bisa berubah sesuai situasi, kondisi, dan keperluan analisa dalam rangka pengolahan data.

Menggunakan pedoman wawancara adalah untuk menghindari adanya pertayaan-pertayaan yang menyimpang dari fokus penelitian. Manusia sebagai instrumen penelitian. Dengan memilih informan dan menggunakan pedoman

wawancara, mempermudah komunikasi dengan informan dalam pengambilan data. Maka itu peneliti dilengkapi alat rekam berupa kamera digital dan video perekam serta alat perekam suara sebagai alat bantu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah ***(a) Observasi*** dimaksudkan untuk melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti secara cermat, dibarengi dengan pencatatan hal-hal yang dianggap penting untuk memperoleh data yang akurat. Teknik pengumpulan data dengan observasi dalam penelitian ini dilakukan terhadap berbagai orang yang memahami patung garuda. Hal-hal yang diamati meliputi, Fungsi simbolik patung garuda, fungsi sebagai elemen hias, fungsi sebagai komunikasi, dan fungi estetika patung garuda. ***(b) Wawancara*** dengan memakai teknik wawancara mendalam. Dengan cara ini diharapkan wawancara berlangsung secara fleksibel. Begitu pula informasi yang digali, tidak saja bertumpu pada apa yang mereka ucapkan, tetapi disertai pula dengan pengalian yang mendalam tentang pemaknaan mereka terhadap ucapan maupun prilaku yang ditampilkannya. Kemudian dengan hasil perekaman akan memudahkan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil wawancara. ***(c) Studi pustaka*** merupakan suatu penelitian terhadap sumber-sumber pustaka berupa literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian. Studi pustaka akan dilakukan di perpustakaan-perpustakaan yang memiliki cukup koleksi literatur terkait dengan topik penelitian. Perpustakaan yang dimaksudkan meliputi perpustakaan Pascasarjana Universitas Udayana, perpustakaan Kajian Budaya S2 dan S3, Pusat Dokumentasi Propinsi Bali, perpustakaan Museum Bali. ***(d) Studi dokumentasi*** dilakukan untuk pengumpulan informasi dari dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan studi

dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-kokumen (Usman dan Purnomo, 2004: 73). Menurut Moleong (2000:161), dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data, karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Senada dengan pandangan Moleong tentang dokumen, Alwasilah (2006:155) mengatakan bahwa dokumen adalah barang yang tertulis atau terfilemkan selain *records* yang tidak disiapkan khusus atas permintaan peneliti. Lebih lanjut dikatakan Alwisilah, yang termasuk dokumen antara lain, jurnal, buku teks, makalah (*position paper*), artikel koran, editorial, dan foto. Berdasarkan uraian Moleong dan Alwasilah tentang dokumen, maka dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud seperti tulisan-tulisan berkaitan tentang patung garuda, gambar-gambar berupa foto, yang sekiranya relevan untuk digunakan untuk mendukung penelitian.

Selanjutnya **analisis data** dilakukan secara deskriptif kualitatif (narasi). Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan seluruh data yang terkumpul, menyajikan secara sistematik, kemudian mengolah, menafsirkan, dan memaknai data tersebut. Analisis data disebut juga pengolahan dan penafsiran data, yang merupakan rangkaian kegiatan penelaahan pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah. Langkah-langkah analisis data tersebut di atas merupakan satu kesatuan yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

BAB IV

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, patung garuda dalam seni budaya Bali ternyata memiliki keanekaragaman fungsi yang dijumpai pada aktivitas kehidupan masyarakat Hindu di Bali dalan menciptakan dan mengekpresikan garuda dalam konteks kehidupan sosial budaya serta dalam penciptan karya seni. Fungsi patung garuda dalam seni budaya Bali dalam kaitannya dengan unsur-unsur kebudayaan, terutama unsur relegi, kesenian, dan unsur-unsur yang lainnya ternyata saling terkait. Ini tampak dengan adanya kreasi-kreasinya untuk memenuhi rasa keindahan, sebagai elemen hias, presentasi estetis. Lebih dari itu, patung garuda menjadi saluran pengungkapan rasa estetis, yang mencerminkan komunikasi antara manusia. Patung garuda yang awalnya dipersembahkan untuk kepentingan sarana upacara pemujaan telah mengalami perubahan fungsi, kemudian tumbuh dan berkembang dalam bentuk dan fungsi yang lebih luas untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia.

Produk karya seni bentuk garuda diciptakan dengan daya kreativitas dan imajinasi seperti yang dapat disaksikan saat ini sebagai akibat iklim pariwisata yang berkembang di Bali. Akhirnya, dengan memperhatikan semua uraian di atas, dapat dibuktikan kenyataannya bahwa" patung garuda dalam seni budaya Bali, fungsinya dalam kehidupan masyarakat memiliki rangkaian yang berkait terhadap aspek-aspek seni dan budaya dalam kehidupan masyarakat." Keterkaitan itu dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung dalam kebudayaan Bali sebagai pendukungnya.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, A. Chaedar. 2006. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif.* Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.

Ardhana, I Gusti Gede. 1990. "Keserasian Trasformasi Nilai dan Pembangunan Berwawasan Budaya dalam Masyarakat Bali", dalam *Seminar Nasional Keserasian Transformasi Nilai dan Pembangunan Berwawasan Budaya*. Denpasar, 30 Juli.

Bandem, 1996. *Evolusi Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius.

Becker, Howard S. 1982. *The Art Woold.* Berkeley-California: University of California Press.

Daeng, Hans. J., 2000. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Gelebet, I Nyoman, I Wayan Meganada, I Made Yasa Negara, I Made Suwirya, I Nyoman Surata, dan I G. N. Arinto Puja. 1981/1982. *Arsitekstur Tradisional Bali*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Gie, The Liang. 1976. *Garis-garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan*). Yogyakarta: Karya.

----------. 1996. *Filsafat Seni: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Ilmu Berguna.

Herusatoto, Budi. 2000. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hamindita.

Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*.Terjm. R. M. Soedarsono. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Hoop, A.N.J.Th.a.Th. Van der 1949. *Indonesische Siermotieven.* Bandung, s'Gravenhage: N.V. Uitgeverij W. van Hoeve.

Indrus, Muhammad. 2007. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif).* Yogyakarta: UII Perss.